

# **SKRIPSI**

## **Penceritaan Dalam**

***Nymphéas Noirs* Karya Michel Bussi**

**Disusun dan Diajukan oleh:**

**Martha Yosepin Tambunan**

**(F051191005)**



**Departemen Sastra Prancis**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Makassar**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Penceritaan Dalam *Nymphéas Noirs* Karya Michel Bussi**

Disusun dan diajukan oleh :

**MARTHA YOSEPIN TAMBUNAN**

**F051191005**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 18 September 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.

Dr. Fierenziana C. Junus, S.S.,M.Hum.

NIP. 196010151987032001

NIP. 197104031997022001

Ketua Departemen

Sastra Prancis,

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.

NIP. 1963012711992032001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : Martha Yosepin Tambunan

No. Pokok : F051191005

Jurusan : Sastra Prancis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi berjudul “Penceritaan Dalam *Nymphéas Noirs* Karya Michel Bussi” adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya gunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 18 September 2023

Yang menyatakan,



Martha Yosepin Tambunan

## ABSTRAK

**Martha Yosepin Tambunan (F051191005)** dengan Judul “Penceritaan dalam *Nymphéas Noirs* Karya Michel Bussi”. Dibawah bimbingan Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A dan Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S.,M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penceritaan dari *Nymphéas Noirs* yang menggunakan teori *ordre* Genette dan posisi narator yang menggunakan dua cakupan Gérard Genette yaitu *mode* dan *voix*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette untuk mengungkap penceritaan dan posisi narator. Teori naratologi merupakan ilmu untuk mengkaji sebuah narasi. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini ialah teknik baca cerita dan catat teks atau kalimat yang berkaitan dengan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *l'ordre* dalam *Nymphéas Noirs* adalah analepsis dan prolepsis yaitu memiliki alur maju mundur. Posisi narator dalam *Nymphéas Noirs* terdapat focalisasi internal jenis *fixed* yaitu penceritaan dalam roman tersebut disampaikan hanya oleh satu focalisator. *Person* dalam roman *Nymphéas Noirs* bersifat *homodiegetic* yaitu narator sebagai tokoh sentral yang menceritakan kisah-kisahannya sendiri. Sosok narator dalam *Nymphéas Noirs* adalah *character-narrator* yakni tokoh dalam cerita yang juga berperan sebagai narator yang menceritakan kisahannya sendiri maupun kisah tokoh lainnya.

**Kata Kunci:** Naratologi, *Nymphéas Noirs*, Genette, *Ordre*, Fokalisasi.

## RÉSUMÉ

**Martha Yosepin Tambunan (F051191005)** avec le titre "La Narration dans Nymphéas Noirs de Michel Bussi". Sous la direction du Dr Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A et du Dr Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.

Cette recherche vise à décrire la narration des Nymphéas Noirs à l'aide de la théorie de l'ordre de Genette et la position du narrateur à l'aide des deux champs d'application de Gérard Genette, le mode et la voix. La méthode analytique utilisée dans cette recherche est une méthode de recherche qualitative descriptive utilisant la théorie de la narratologie de Gérard Genette pour révéler la narration et la position du narrateur. La théorie de la narratologie est une science qui permet d'étudier un récit. Les techniques utilisées pour obtenir des données dans cette recherche sont la lecture de l'histoire et l'enregistrement de textes ou de phrases en rapport avec les données de la recherche. Le résultat de cette recherche montre que l'ordre dans Nymphéas Noirs est l'analepse et la prolepse, avec une intrigue en va-et-vient. La position du narrateur dans Nymphéas Noirs a un type fixe de focalisation interne où l'histoire est racontée par une seule personne focale. La personne dans Nymphéas Noirs est homodiégétique en ce sens que la narratrice est le personnage central qui raconte ses propres histoires. La figure du narrateur dans Nymphéas Noirs est un personnage-narrateur, un personnage de l'histoire qui agit également en tant que narrateur et qui raconte sa propre histoire et les histoires des autres personnages.

**Mots-clés** : Narratologie, Nymphéas Noirs, Genette, L'ordre, Focalisation.

## ABSTRACT

**Martha Yosepin Tambunan (F051191005)** with the title "Storytelling in *Nymphéas Noirs* By Michel Bussi". Under the guidance of Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A and Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.

This research aims to describe the storytelling of *Nymphéas Noirs* using Genette's *ordre* theory and the position of the narrator using Gérard Genette's two scopes of mode and voice. The method of analysis used in this research is descriptive qualitative research method by utilizing Gérard Genette's narratology theory to reveal the storytelling and the position of the narrator. Narratology theory is a science to study a narrative. The techniques used to obtain data in this study are reading the story and recording text or sentences related to the research data. The result of this research shows that *l'ordre* in *Nymphéas Noirs* is analepsis and prolepsis which has a back and forth plot. The position of the narrator in *Nymphéas Noirs* has a fixed type of internal focalization, that is the storytelling in the romance is delivered by only one focalizer. The person in *Nymphéas Noirs* is homodiegetic, where the narrator is the central character who tells her own stories. The narrator figure in *Nymphéas Noirs* is a character-narrator, which is a character in the story who also acts as a narrator who tells his own story and the stories of other characters.

**Keywords:** Naratology, Nympheas Noirs, Genette, Ordre, Focalization.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, telah memberikan hikmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penceritaan Dalam *Nymphéas Noirs* Karya Michel Bussi”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan agar dapat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran, arahan, dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Kedua orang tua dan saudara-saudara tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, nasihat, doa yang tak terhingga, dan telah rela berkorban berkerja demi penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Madame Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A dan Madame Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S.,M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, koreksi, motivasi, masukan yang membangun, dan waktu luangnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Dewan peguji Dr. Prasuri Kuswarini M.A dan Drs. Hasbullah, M.Hum. yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan koreksi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Monsieur Dr. Andi Faisal, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Madame Dr. Prasuri Kuswarini M.A., selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh Dosen Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan selama masa studi penulis dan seluruh Staff Administrasi yang selalu membantu dalam memberikan layanan administrasi perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Terima kasih kepada teman-teman penulis Laras, Adita, Pubon, Tiwi, Fedela, Ais, Faat, Bach, Reysita, Nufa, Affa, Elma, Jean dan lainnya yang telah membantu dalam menyiapkan hingga menuju hasil dan mengisi hari-hari penulis maupun telah menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Terima kasih kepada Owen Husain orang yang selalu menghibur penulis dikala penulis penat.
10. Terima kasih untuk seluruh teman-teman angkatan 2019 yang telah banyak memberikan pengalaman dan bantuan selama menjalankan perkuliahan ini.

11. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan baik itu pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu penulis berharap ada perbaikan dimasa yang akan datang agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Makassar, 29 Agustus 2023



**Martha Yosepin Tambunan**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Metode Penelitian.....	7
<b>BAB II</b>	
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Naratologi.....	9
2. Naratologi Gérard Genette .....	11
3. Urutan Naratif (L'Ordre).....	13
4. Durasi (Durée).....	17
5. Frekuensi (Fréquence).....	20
6. Modus (Mode).....	21
7. Tutur (Voix).....	23
B. Tinjauan Pustaka .....	28
1. Tentang Pengarang .....	28
2. Tentang Roman .....	30
3. Tinjauan Skripsi yang Relevan.....	31

### **BAB III**

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 33**

- A. Urutan Naratif (Ordre) Pada Penceritaan dalam *Nymphéas Noirs* ..... 33
  - 1. Urutan Penceritaan ..... 35
  - 2. Urutan Peristiwa/Kronologis ..... 60
- B. Posisi Narator dalam *Nymphéas Noirs* ..... 65

### **BAB IV**

#### **PENUTUP ..... 70**

- A. Kesimpulan ..... 70
- B. Saran..... 70

#### **DAFTAR PUSTAKA .....Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Ilustrasi Alur Penceritaan Nymphéas Noirs .....	64
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra misterius adalah sastra yang bertemakan misteri. Misteri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penuh rahasia, sukar diketahui atau diterangkan. Sastra misteri sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah karya dengan medium bahasa yang mengandung misteri atau teka-teki di dalamnya. Sastra dengan tema cerita yang membuat pembaca atau penikmat karya sastra tertarik karena memiliki rasa penasaran akan akhir atau isi cerita secara keseluruhan. Sastra secara umum dapat diartikan sebagai sebuah karya dengan media bahasa sebagai hasil dari proses kreativitas manusia. Dengan berkembangnya zaman saat ini, sastra dapat diklasifikasikan dengan adanya berbagai tema atau topik tertentu seperti agama, percintaan, misteri, dan lain sebagainya (Setiyowati Ryski Anggraeni, 2020).

Peneliti mengambil karya sastra berbentuk roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi yang termasuk sastra misterius ini karena dalam cerita yang ada mengandung hal-hal berbau misteri. Dalam penceritaannya, pengarang Michel Bussi mampu mengolah cerita detektif kriminal ini menjadi sangat baik, yang membuat para pembaca terbuai oleh ceritanya. Tidak hanya itu, pembaca juga dibuat salah mengira dan penasaran oleh tokoh yang menjadi pelaku pembunuhan yang hingga akhir baru lah diketahui siapa pelaku dari pembunuhan tersebut. Selain itu, di dalam cerita pengarang mendeskripsikan tempat-tempat di Prancis yang begitu nyata sehingga pembaca dapat berimajinasi indahnya Prancis, tepatnya rumah dan taman Monet yaitu tempat pelukis terkenal dari Prancis

bernama Claude Monet di kota kecil Giverny yang menjadi latar tempat utama dalam cerita roman *Nymphéas Noirs*. Review yang dibuat oleh seorang pembaca (Errata, 2022) mengatakan bahwa ia terpujau sejak awal ceritanya, karena begitu banyak liku-liku cerita, pengarang menjaga tiap ceritanya agar tetap kuat dan menarik supaya pembaca terus ingin membacanya hingga akhir. Pembaca dibiarkan menebak-nebak daripada berfikir secara logika untuk mengungkap akhir dari cerita. Pembaca juga mengatakan, bahwa ia senang karena dapat mengetahui siapa pelakunya, meskipun pembaca perlu membacanya hingga akhir untuk memastikannya.

*Reviewed* tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti salah satu karya sastra dari Michel Bussi. Oleh karena dalam karya-karyanya, Bussi mampu memanipulasi pembaca. Michel Bussi pun terkenal sebagai penulis roman yang sangat baik dalam merangkai cerita kriminal dengan gaya penceritaan yang unik. Tidak hanya itu, yang menarik perhatian penulis untuk meneliti karena dalam cerita *Nymphéas Noirs*, Michel Bussi mendeskripsikan bangunan dan lingkungan yang indah di tempat tinggal Monet dengan sangat detail yang membuat para pembaca seolah-olah dapat menikmati langsung walau hanya membaca ceritanya.

*Nymphéas Noirs* adalah sebuah karya fiksi berbentuk roman yang menceritakan tentang keadaan wanita tua yang egois berumur 80 tahun lebih sebagai Aku, wanita kedua yaitu wanita muda yang kejam berusia 11 tahun bernama Fanette Morell, dan terakhir seorang wanita pembohong berusia 36 tahun bernama Stéphanie Dupain. Mereka bertiga memiliki mimpi untuk bisa meninggalkan Giverny karena alasan masing-masing. Tidak hanya membahas

tentang konflik-konflik pembunuhan yang ada, cerita juga dibumbui unsur percintaan antara Stéphanie Dupain dengan inspektur Sérénac, orang yang mengidentifikasi kasus pembunuhan Jérôme Morval. Jérôme Morval adalah seorang dokter mata di desa Giverny, yang ditemukan meninggal di sungai Chemin du Roy, setelah diusut ada terdapat beberapa kemungkinan penyebab kematiannya. Pertama, Jérôme Morval ditikam di suatu tempat di jalan, kemudian pembunuhnya menyeretnya ke Sungai. Kedua, pembunuh dengan batu besar seberat 20kg menghancurkan tengkorak Jérôme dan menenggalamkannya ke Sungai. Pada mayatnya terutama di kantongnya ditemukan sebuah kartu pos sederhana berilustrasi Bunga Lili Air Monet, yang bertuliskan: SEBELAS TAHUN. SELAMAT ULANG TAHUN.

Kisah perselingkuhan Sérénac dan Stéphanie harus berakhir tanpa diketahui oleh Stéphanie. Hal itu disebabkan oleh peristiwa sang suami yaitu Jacques Dupain menghalangi Sérénac ketika ingin menemui Stéphanie yang akan membawanya keluar dari Giverny. Peristiwa ini menyebabkan Sérénac membatalkan pertemuannya dengan Stéphanie.

Dari roman ini, penulis melihat banyak hal yang menarik, pengarang menceritakan kisah tiga wanita dengan latar tempat di sebuah desa Giverny. Diawali dengan kasus pembunuhan Jérôme Morval, kemudian dilanjutkan kasus-kasus lainnya yang tak terpecahkan hingga akhir. Dalam *Nymphéas Noirs* ini ada beberapa penceritaan yang merujuk kepada wanita tua yang serba tahu akan setiap permasalahan yang ada pada tetangga dan juga lingkungan sekitarnya.

Sebagai bentuk karya sastra, prosa kadang-kadang disebut sejarah narasi. Prosa narasi merupakan teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog. Isinya bisa berupa kisah sejarah atau serangkaian peristiwa. Jenis prosa antara lain roman atau roman, cerita pendek, dongeng, catatan harian, biografi (otobiografi), anekdot, lelucon, roman epistoler, cerita fantastik juga realistik (Melani Budianta, 2003:77). Sebagai teks, narasi adalah penanda (signifier) prosa, dan cerita yang diceritakan melalui narasi tersebut adalah petandanya (signified). Narasi sebagai istilah sastra berarti ‘narasi atau kisah tentang suatu peristiwa atau deskripsi; kisah’ (Pusat Bahasa, 2014).

Narasi atau wacana atau penceritaan merupakan sarana bagi pengarang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan estetis. Eksplorasi pada narasi juga ditemukan dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori naratologi Genette.

Untuk membatasi wilayah kajian, tujuan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penceritaan pada roman *Nymphéas Noirs*. Eksplorasi teknik penceritaan akan ditemukan dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi. Di satu sisi, eksplorasi ini membuat roman ini menarik karena menawarkan cara bercerita yang baru. Di sisi lain, cara bercerita yang relatif baru ini juga menimbulkan kesulitan memahami posisi cerita bagi pembaca yang kompetensi sastranya belum mencakup teknik penceritaan dalam roman.

Gérard Genette membahas 5 cakupan kajian, di antaranya : (1) *l'ordre* atau urutan sekuen waktu/urutan naratif, (2) *la durée* atau durasi, (3) *la fréquence* atau frekuensi, (4) *le mode* atau modus, (5) *la voix* atau tutur. *l'ordre* merupakan salah

satu kesulitan dalam memahami penceritaan *Nymphéas Noirs*, karena bentuk penyajiannya yaitu tiga *l'ordre* / urutan naratif, alur di tiga waktu yang berbeda tetapi berjalan bersamaan. Bertempat di sebuah desa Giverny Prancis, diceritakan tiga kisah yang sama-sama berlangsung dengan periode waktu berbeda. Di akhir cerita, tokoh dari ketiga kisah berbeda waktu itu tidak bertemu di tempat yang sama melainkan pada orang yang sama.

Selain itu, tidak terdapat kesamaan nama antar tokoh cerita dan narator. Oleh karena itu, perlu diperjelas posisi narator, apakah ditempati oleh “aku” atau oleh pengarang. Hal ini penting untuk memastikan apakah “aku” merupakan satu-satunya narator atau ada narator lain yang menggunakan “aku” sebagai sudut pandang roman. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian objektif, maka yang dicari di sini adalah posisi narator untuk memastikan kedudukan “aku” dan narator pada roman ini. Jika posisi narator ditempati oleh pengarang, maka hal itu merupakan bagian dari objektif karangan. Untuk mengetahui posisi pada narator dan kerumitan dari roman *Nymphéas Noirs* peneliti hanya menggunakan tiga cakupan pembahasan Gérard Genette yaitu urutan naratif (*l'ordre*), modus (*le mode*), dan juga tutur (*la voix*).

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi adalah sebagai berikut.

1. Misteri pembunuhan dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi.
2. Penceritaan dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Penceritaan dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan dari penceritaan *Nymphéas Noirs* dalam rangka mempermudah peneliti untuk mendapatkan jawaban sebagai berikut:

1. Bagaimana urutan naratif (*l'ordre*) dalam penceritaan pada roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi?
2. Bagaimana posisi narator dalam roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan urutan sekuen waktu dalam penceritaan roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi
2. Menjelaskan posisi narator pada roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis:
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah dalam bidang sastra, khususnya kajian ilmiah karya sastra berupa roman yang berfokus pada aspek-aspek naratologi.

- b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan dan pemahaman tentang karya sastra kontemporer dengan teknik penceritaan yang relatif berbeda dari penceritaan karya sastra pada umumnya.
2. Praktis:
    - a. Mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra dengan karya sastra berbahasa Prancis, khususnya karya sastra kontemporer Prancis.
    - b. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra.
    - c. Membantu pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai isi roman *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi.

#### **G. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

##### **1. Pengumpulan Data**

Dalam tahapan pengumpulan data, ada dua data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan berdasarkan apa yang ada dalam roman yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder yang tidak ada dalam roman, melainkan buku ataupun jurnal-jurnal untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

##### **a) Data Primer**

Data primer berupa data yang ada dalam roman yang berjudul *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi. Terbit pada tahun 2011 yang terdiri dari 444 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kumpulan kalimat-kalimat yang dibawakan oleh

tokoh dalam cerita tersebut dan unsur-unsur lainnya yang menjadi fondasi cerita, yang berhubungan dengan topik naratologi.

b) Data Sekunder

Data sekunder berupa data dari berbagai sumber seperti buku, artikel di jurnal dan internet sebagai referensi peneliti untuk mengetahui bagaimana teknik penceritaan dalam naratologi. Referensi ini kemudian digunakan untuk menemukan teori yang cocok untuk menganalisis fenomena penceritaan yang ditemukan. Teori yang digunakan yaitu teori teknik penceritaan dan berbagai aspek lain dari teori naratologi.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, Gérard Genette membahas *l'ordre* atau urutan sekuen waktu/urutan naratif, *la durée* atau durasi, *la fréquence* atau frekuensi, *le mode* atau modus, *la voix* atau tutur. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pendekatan *l'ordre*, *le mode*, dan *la voix*. Karena ketiga dari cakupan ini akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, sedangkan dua lainnya *la durée* dan *la fréquence* tidak dibutuhkan dalam menjawab dari rumusan masalah yang ada. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan berdasarkan kelompok permasalahan dianalisis dengan teori-teori tersebut untuk mencapai hasil akhir penelitian yang jelas tentang penceritaan dalam roman *Nymphéas Noirs*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Naratologi**

Dalam buku *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* dijelaskan bahwa naratologi berasal dari kata *narration* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu) (Sasmitowae, 2014). Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif didefinisikan sebagai seperangkat konsep tentang cerita dan penceritaan. Sementara itu, struktur naratif fiksional adalah rangkaian peristiwa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur lain, seperti karakter, latar, sudut pandang, dan sebagainya. Kajian wacana naratif dalam hal ini dianggap telah melibatkan bahasa, sastra dan budaya, yang dengan sendirinya sangat relevan sebagai objek humaniora. Untuk kajian naratologi, teori sastra kontemporer telah memberikan cakupan wilayah yang sangat luas terhadap eksistensi naratif. Selain novel, roman, dan cerpen, juga mencakup puisi naratif, dongeng, biografi, lelucon, mitos, epik, catatan harian, dan sebagainya (Sasmitowae, 2014).

Mieke Bal (dalam Hudayat, 2007) menyatakan bahwa narator didefinisikan sebagai pembicara dalam teks, subjek secara linguistik, bukan person, bukan pengarang. Narasi sebagai cerita maupun penceritaan didefinisikan sebagai representasi dari setidaknya dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu (Sasmitowae, 2014).

Dalam studinya, naratologi tidak membatasi diri pada teks-teks sastra, tetapi lebih pada keseluruhan teks sebagai catatan aktivitas manusia. Sebuah novel dianggap sebagai rangkaian karya yang sepenuhnya artistik sebagai teks naratif. *Chatman* membagi unsur-unsur struktur naratif menjadi dua bagian yakni cerita dan wacana. Unsur cerita merupakan apa yang ingin dijelaskan dalam teks naratif, sedang wacana merupakan bagaimana hal itu dijelaskan (Nurgiyantoro, 2005).

Struktur naratif kemudian dibahas secara serius oleh kelompok formalis, terutama dalam kaitannya dengan *Fabula* dan *sjuzhet*, atau cerita dan plot. *Fabula* adalah cara menceritakan cerita berdasarkan garis waktu kausal, sedangkan *sjuzhet* adalah cerita yang dihadapi pembaca (Bramantio, 2010). Secara umum, era strukturalis terlibat dalam dikotomi fabula dan *sjuzhet* ini. Tokoh-tokoh naratologi dari periode strukturalis, meliputi: Claude Levi Strauss (struktur dan mitos), Tzvetan Todorov (*historie* dan *discours*), Mieke Ball (*fabula*, *story* dan *text*), Algirdas Julian Greimas (tata bahasa naratif dan struktur aktan), dan Shlomith Rimmon-Kenan (*story*, *text*, *naration*). Poststrukturalisme umumnya menghadirkan masalah utama dekonstruksi dan penolakan elemen inti. Pelopor teori naratif di era ini antara lain Gérard Genette (urutan naratif, durasi, frekuensi, modus dan tutur), Gerald Prince (struktur *naratee*), Seymour Chatman (struktur naratif), Jonathan Culler (kompetensi sastra), Roland Barthes (*kernels* dan *satellites*) dan Mikhail Bakhtin (wacana polifonik).

## 2. Naratologi Gérard Genette

Dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method* yang diterjemahkan oleh Jane E. Lewin pada bahasa Inggris, Genette membahas unsur-unsur naratif secara mendalam. Genette (1980:25-26) membahas kata *récit* yang dalam bahasa Prancis, yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *narrative*, dan dalam bahasa Indonesia ‘naratif’ atau ‘penceritaan’. *Pertama*, naratif didefinisikan sebagai pernyataan wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa, baik secara lisan maupun tertulis. *Kedua*, naratif didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa, nyata atau fiktif, yang merupakan pokok wacana, bersama dengan semua hubungannya seperti (*linking*), pertentangan (*opposition*), pengulangan (*repetition*), dan sebagainya. *Ketiga*, naratif adalah istilah yang mengacu pada cara sebuah peristiwa diceritakan, termasuk bagaimana seseorang bertindak saat menceritakan kisahnya sendiri.

Kajian atas teks naratif, menurut teori naratologi Genette berarti mengkaji dua hubungan, yakni: pertama “*the relationship between a discourse and the events that it recounts*”. Hubungan seperti ini mengacu pada pengertian narasi yang kedua. Hubungan yang kedua yakni “*the relationship between the same discourse and the act that produced it*”. Hubungan yang kedua ini merujuk pada pengertian narasi yang ketiga. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek dalam dua jenis hubungan tersebut, Genette kemudian menggunakan tiga istilah, yaitu: *historie*, *récit* dan *narration*. *Historie* atau *story* yang dalam bahasa Indonesia berarti cerita (kisah), adalah petanda (*signified*) atau isi penceritaan (*narrative content*). *Récit* atau *narrative* adalah penanda (*signifier*), pernyataan, tuturan, atau teks itu

sendiri. *Récit* atau *narrative* memiliki makna yang setara dengan diegesis, discourse, atau penceritaan. Yang terakhir adalah narration atau narrating yang dikenal juga sebagai menceritakan atau bercerita, mengacu pada kegiatan yang menghasilkan penceritaan, bersama dengan situasi yang baik nyata maupun fiksi. Oleh karena itu, kajian atas penceritaan adalah studi hubungan antara penceritaan dan cerita (*narrative* and *story*); penceritaan dan bercerita (*narrative* and *narrating*); dan cerita dan bercerita (*story* and *narrating*).

Berdasarkan tiga istilah naratif tersebut, Genette (1980: 31) mengemukakan tiga kategori struktur naratif sebagai dasar pemikirannya, yaitu (a) *tense*, (b) *mode*, dan (c) *voice*. Dalam pembahasan bukunya, selanjutnya Genette membagi unsur *tense* menjadi tiga bagian, yaitu *order*, *duration*, dan *frequency*). Dengan demikian, pokok bahasan struktur naratif/penceritaan Gérard Genette terdiri atas lima kategori utama, yaitu (1) urutan naratif (*order*), (2) durasi naratif (*duration*), (3) frekuensi naratif (*frequency*), (4) modus naratif (*mode*), dan (5) suara naratif (*voice*). Urutan naratif (*order*) mengacu pada hubungan antara urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita dan tempat mereka terjadi. Durasi naratif (*duration*) mengacu pada perbedaan antara waktu yang sebenarnya di mana suatu peristiwa terjadi (*story time*) dan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakannya (*narrative time*). Frekuensi naratif (*frequency*) mengacu pada jumlah kali sebuah peristiwa terjadi dalam sebuah cerita dan seberapa sering peristiwa tersebut disebutkan. Modus naratif (*mode*) yang mengutamakan ‘jarak’ (*distance*), ‘perspektif’ (*perspective*) atau fokalikasi (*focalization*). Sementara itu, tutur naratif (*voice*) menunjukkan siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita. Setiap

struktur tersebut memiliki komponen yang digunakan untuk menganalisis wacana naratif.

Karena luasnya pembahasan tentang naratologi, maka aspek-aspek yang digunakan untuk membedah stuktur urutan penceritaan roman *Nymphéas Noirs* hanya digunakan tiga bahasan pokok yaitu urutan naratif (*order*), *person* dalam tutur (*voice*), dan juga focalisasi dalam modus (*mode*). Alasan peneliti hanya menggunakan tiga aspek tersebut, karena aspek tersebut dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

### 3. Urutan Naratif (L'*Ordre*)

Urutan naratif atau *l'ordre* berkaitan dengan urutan sekuen. Waktu cerita (*story time*) merujuk pada waktu sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata, sedangkan waktu penceritaan (*narrative time*) merujuk pada cara penyajian waktu cerita tersebut dalam sebuah teks wacana naratif. Waktu cerita biasanya diukur dalam detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun, sedangkan waktu naratif diukur dalam baris atau halaman (Genette, 1980:37-38). Seperti yang dikutip pada awal subbab *order* Genette dalam *narrative time* (Genette, 1980:33):

*“Narrative is a . . . doubly temporal sequence. . . : There is the time of the thing told and the time of the narrative (the time of the signified and the time of the signifier). This duality not only renders possible all the temporal distortions that are commonplace in narratives (three years of the hero's life summed up in two sentences of a novel or in a few shots of a “frequentative” montage in film, etc.). More basically, it invites us to consider that one of the functions of narrative is to invent one time scheme in terms of another time scheme.”*

(narasi adalah . . . urutan sekuen ganda temporal . . . : Ada waktu dari hal yang diceritakan dan waktu penceritaan (waktu petanda dan waktu penanda). Dualitas ini tidak hanya memungkinkan terjadinya distorsi temporal yang biasanya terjadi dalam narasi (tiga tahun kehidupan tokoh utama yang dirangkum dalam dua kalimat dalam novel atau dalam

beberapa bidikan montase "*frequentative*" dalam film, dan lain-lain). Pada dasarnya, hal ini meminta kita untuk mempertimbangkan bahwa salah satu fungsi narasi adalah untuk menciptakan satu skema waktu yang berkaitan dengan waktu yang lain).

Dualitas temporal ini sangat ditekankan secara tajam pada urutan naratif (*order*) dan dirujuk oleh ahli teori Jerman sebagai pertentangan antara *Erzählte Zeit* (waktu cerita) dan *Erzählzeit* (waktu naratif), ini merupakan ciri khas yang tidak hanya terdapat pada narasi sinematik tetapi juga pada narasi lisan di semua tingkat elaborasi estetikanya. Seperti halnya narasi lisan atau sinematik, narasi tertulis hanya dapat "*consumed*" dan karenanya diaktualisasikan dalam sebuah waktu pada pembacaannya, dan sekuensi komponen-komponennya dapat dirusak oleh pembacaan yang berubah-ubah, berulang-ulang, atau selektif. (Genette, 1980, hal. 33-34).

Karena perbedaan antara penceritaan dan cerita, beberapa urutan waktu muncul. Urutan waktu cerita yang selalu kronologis bisa menjadi tidak kronologis dalam penceritaannya. Urutan waktu cerita merupakan urutan waktu (*temporal order*), sedangkan urutan waktu penceritaan membentuk urutan waktusemu (*pseudo-temporal order*). Urutan waktu cerita dilambangkan dengan alfabet, urutan penceritaan dengan angka.

Hubungan antara keduanya (waktu cerita dan waktu penceritaan) menciptakan struktur penceritaan yang disebut *order* atau urutan naratif. Urutan naratif (*order*) mengacu pada hubungan antara urutan peristiwa dalam cerita dan pengaturan peristiwa-peristiwa dalam sebuah naratif. Urutan naratif (*order*) terdiri atas dua jenis.

- a. Akroni (*achrony*), yaitu jika antara waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan normal, bersama-sama, dan sejajar. Akroni juga termasuk tipe anakronis yang paling kompleks, karena akroni merupakan bentuk prolepsis bertingkat (prolepsis dalam prolepsis), analepsis dalam prolepsis, atau prolepsis dalam analepsis. Akroni juga termasuk bagian penceritaan yang tidak memiliki kaitan waktu dengan cerita inti.
- b. Anakroni (*anachrony*), mempelajari tatanan temporal sebuah narasi yaitu membandingkan urutan peristiwa atau segmen temporal yang disusun dalam wacana naratif dengan urutan suksepsi peristiwa atau segmen temporal yang sama dalam cerita, serta sejauh mana urutan cerita secara eksplisit ditunjukkan oleh narasi itu sendiri atau dapat disimpulkan dari satu atau beberapa petunjuk tidak langsung dan petunjuk lainnya. Sama jelasnya dalam narasi klasik bahwa rekonstitusi paling sering ditemukan, karena dalam teks-teks tersebut wacana naratif tidak pernah membalikkan urutan peristiwa. Ketika sebuah segmen naratif dimulai dengan indikasi seperti "Tiga bulan sebelumnya,..." pembaca harus mempertimbangkan bahwa adegan ini muncul setelahnya dalam narasi, dan bahwa adegan ini seharusnya muncul lebih awal dalam cerita masing-masing atau lebih tepatnya hubungan di antara keduanya (kontras atau disonansi) adalah dasar dari teks naratif (Genette, 1980:35).

Dalam teori naratologi Genette, beliau memberikan contoh analisis urutan waktu cerita dan urutan waktu penceritaan. Pembeda dari urutan penceritaan dan juga peristiwa/kronologis Genette menggunakan huruf alfabet dan juga angka. Pemberian alfabet huruf besar digunakan untuk menandai urutan penceritaan, dan

angka untuk urutan peristiwa/kronologis. Pemberian kode dalam alfabetis yaitu huruf kapital pada urutan penceritaan yang diberikan, apabila sudah mencapai huruf Z, penceritaan selanjutnya akan diulangi oleh tanda A' dan kode numerik arab digunakan pada urutan peristiwa (Genette, 1980:38).

Dalam perbedaan antara urutan waktu cerita dan penceritaan terdapat istilah anakronis (*anachronies*). Anakronis adalah berbagai tipe yang dihasilkan dari selisih antara dua tata cerita dan penceritaan (Genette, 1980:36). *Anachrony* dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Prolepsis, juga dikenal sebagai *flashforward*, terjadi ketika wacana cerita melompat ke depan menuju peristiwa setelah peristiwa menengah. Todorov (1985:28) menyebutnya dengan istilah *prospeksi*.
- b) *Analepsis*, juga dikenal sebagai *flashback*, terjadi ketika arus cerita diputuskan untuk mengingat kembali kejadian sebelumnya. Todorov (1985:28) menyebutnya sebagai *retrospeksi*.

Setiap anakroni berhubungan dengan narasi yang disisipkan, Genette mengatakan tingkat temporal narasi yang berkaitan dengan anakroni didefinisikan sebagai "narasi pertama". Hal ini lebih kompleks dan anakroni bisa mengambil peran sebagai narasi pertama dengan narasi-narasi lain yang dibawanya, dan secara lebih umum sehubungan dengan anakroni, totalitas konteksnya dapat diambil sebagai narasi pertama (Genette, 1980:48-49).

Cerita tidak hanya berlangsung sambung-menyambung. Ada kalanya beberapa cerita terjadi secara bersamaan, tetapi karena kapasitas sintagmatik teks untuk diceritakan secara bersamaan, cerita tersebut diceritakan secara berurutan.

#### 4. Durasi (*Durée*)

Durasi merupakan perbandingan lamanya waktu cerita terhadap penceritaan. Jika lamanya cerita diukur dalam detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dll, durasi penceritaan diukur dalam baris dan halaman (Genette, 1980:87–88). Untuk itu Genette mengatakan pengukuran durasi didasarkan pada stabilitas kecepatan (*steadiness in speed*) penceritaan. Misalnya, satu halaman secara konsisten menentukan periode satu hari. Konsistensi kecepatan disebut isokronis (*isochronies*), sedangkan variasi-variasi kecepatan dalam penceritaan disebut *un isochronies*. Namun, penceritaan tidak bisa dibangun dengan sepenuhnya secara isokron. Penceritaan harus dilakukan dengan kecepatan yang bervariasi atau anisokronis (*non-isochronous*).

Anisokronis memberi penceritaan berbagai gerakan (*movement*) yang memengaruhi panjang-pendeknya durasi penceritaan satu peristiwa. Genette mengidentifikasikannya dalam empat bentuk, yaitu, (a) *descriptive pause* atau jeda deskriptif, (b) *scene* atau adegan, (c) *summary* atau ringkasan, dan (d) *ellipses* atau elipsis

##### a. Jeda deskriptif (*descriptive pause*)

Jeda deskriptif merupakan deskripsi yang membuat jeda. Jika ke-empat bentuk gerakan di atas diujarkan dalam semacam speedometer, maka jeda deskriptif ada di satu ujung dan elipsis di ujung lain. Jeda deskriptif dan elipsis ada di dua ekstrem. Genette menyebut jeda deskriptif sebagai situasi “*where some section of narrative discourse corresponds to a nonexistent diegetic duration*”

(Genette, 1980:93). Ini berbeda dengan elipsis, di mana “*a nonexistent section of narrative corresponds to some duration of story*” (Genette, 1980:93).

Jeda deskriptif memiliki dua aspek utama. *Pertama*, mengambil bentuk penjelasan. Namun, jeda deskriptif berbeda dengan deskripsi biasa karena tidak semua deskripsi membentuk jeda. Jeda deskriptif memperlambat laju narasi, tetapi penjelasan normal tidak. Jeda deskriptif juga mengurangi kecepatan cerita menjadi nol. Ini terkait dengan aspek *kedua*, artinya jeda deskriptif adalah bagian dalam penceritaan yang tidak ada hubungannya dengan durasi cerita (*corresponds to a nonexistent diegetic duration*). Aspek ini yang membuat deskripsi ini dikatakan membentuk jeda. Jika dianalogikan bahwa penceritaan merupakan orang dan cerita adalah jarak yang harus ditempuh orang itu, maka jeda deskriptif adalah situasi di mana orang itu jalan di tempat. Jika dinyatakan dalam persamaan, formatnya sebagai berikut:

Jeda deskriptif:  $NT = n, ST = 0$ . Jadi:  $NT \infty > ST$

( $NT = Narrative Time$ , waktu penceritaan;  $ST = Story Time$ , waktu cerita)

Jadi, jeda deskriptif adalah deskripsi yang tetap berada dalam ruang spasio-temporal cerita meskipun waktunya nol. Ia berbeda dari deskripsi yang tidak memperlambat cerita dan campur tangan pengarang yang menyimpang dari alur cerita. Genette melihat perbedaan ini penting karena dia menemukan banyak deskripsi dalam karya Proust yang, setelah diteliti, sebenarnya bukan sekadar deskripsi. Dalam karya Proust, deskripsi bersifat iteratif, berfokus pada sekelompok peristiwa yang mirip daripada satu peristiwa tertentu. Deskripsi mempercepat waktu dalam bentuk ini daripada memperlambatnya.

b. Adegan (*scene*)

Adegan atau skenario terjadi ketika waktu naratif sesuai dengan waktu cerita (NT = ST) dan biasanya berbentuk dialog. Adegan dalam cerita dikontraskan dengan ringkasan. Menurut Genette (1980:109), perbedaan waktu yang ada antara adegan dan ringkasan menunjukkan bahwa konten yang berbeda di antara keduanya. Oleh karena itu, ada perbedaan antara yang dramatik (*dramatical*) dan yang nondramatik (*nondramatical*), atau antara peristiwa penting yang harus dijelaskan secara mendalam dan peristiwa yang tidak penting yang diringkaskan dalam ceritanya.

c. Ringkasan (*summary*), terjadi jika beberapa bagian dari peristiwa cerita (waktu cerita) diringkas dalam waktu naratifnya, sehingga menghasilkan percepatan. Dalam kasus ini, waktu naratif lebih pendek daripada waktu cerita.

d. Elipsis (*ellipses*), yang terjadi ketika dialog berhenti meskipun waktu cerita berlanjut. Waktu cerita lebih panjang daripada waktu naratif. Elipsis dibagi menjadi tiga bagian:

1) Elips eksplisit, elipsis ini muncul dari sebuah indikasi (pasti atau tidak) tentang selang waktu yang dilewati sehingga mengasimilasikannya menjadi ringkasan yang sangat cepat atau dari elisi murni dan sederhana (dalam hal ini indikasi tersebut membentuk elipsis sebagai bagian tekstual); atau dari elisi murni dan sederhana (derajat nol dari teks elipsis) ditambah, saat narasi dimulai lagi, sebuah indikasi tentang waktu yang telah berlalu. Bentuk yang terakhir ini berbentuk elips meskipun cukup eksplisit, dan belum tentu lebih

pendek, namun dalam bentuk ini teks mengekspresikan persepsi kekosongan atau kesenjangan narasi secara lebih analogis dan juga lebih "ironis". Kedua bentuk ini sebagai tambahan yang dapat melengkapi indikasi temporal murni dengan sepotong informasi yang memiliki unsur diegetik, seperti "beberapa tahun kebahagiaan berlalu," atau "setelah beberapa tahun kebahagiaan." Elipsis yang mencirikan ini adalah salah satu sumber daya narasi novel (Genette, 1980:107).

- 2) Elipsis implisit, yaitu elipsis yang keberadaannya tidak diumumkan dalam teks dan pembaca hanya dapat menyimpulkannya dari beberapa kekosongan kronologis atau kesenjangan dalam kesinambungan cerita (Genette, 1980:108).
- 3) Bentuk elipsis yang paling implisit adalah elipsis hipotetis murni dan diungkapkan setelah peristiwa dengan analepsis (Genette, 1980:109).

##### **5. Frekuensi (*Fréquence*)**

Frekuensi pada naratologi mempelajari interaksi iterasi antara cerita dan penceritaan. Pada hakikatnya, sesuatu hal mampu terjadi berulang kali atau pengulangan. Namun, yang terulang bukanlah kejadian yang sama persis, melainkan kejadian yang identik. Begitu juga dengan penuturan cerita, sebuah cerita bisa dituturkan hanya satu kali atau berulang kali dalam penceritaannya. Hal ini juga merupakan salah satu aspek utama dari temporalitas naratif dan salah satu aspek pada tingkat bahasa umum yang dikenal oleh para ahli tata bahasa di bawah kategori yang tepat. "Pengulangan" sebenarnya adalah konstruksi mental yang menghilangkan setiap kejadian dari segala sesuatu yang dimilikinya, adapun khas

bagi dirinya sendiri untuk mempertahankan apa yang dimiliki dari semuanya pada kelas yang sama, hal ini merupakan abstraksi seperti "matahari," "pagi," "terbit." Keadaan ini dinamakan "peristiwa yang identik" atau "pengulangan peristiwa yang sama" yakni serangkaian beberapa peristiwa serupa yang dipertimbangkan hanya dalam hal kemiripannya.

Genette (1980:114-116) membagi frekuensi naratif menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Representasi tunggal (*singulative representation*), adalah penceritaan sekali apa yang terjadi sekali (1N/1S). Contoh: "Hari ini, saya bangun lebih awal."
- b. Representasi anaforis (*anaphoric representation*), yaitu menceritakan penceritaan beberapa kali apa yang terjadi beberapa kali (nN/nS). Contoh: "Senin, saya bangun lebih awal, Selasa saya bangun lebih awal, Rabu saya bangun lebih awal, dll."
- c. Representasi pengulangan (*repeating representation*), yaitu menceritakan penceritaan beberapa kali apa yang terjadi sekali (nN/1S). Contoh: "Kemarin saya bangun lebih awal, kemarin saya bangun lebih awal, kemarin saya bangun lebih awal, dll."
- d. Representasi iteratif (*iterative representation*), adalah penceritaan satu waktu (atau lebih tepatnya: pada satu waktu) apa yang terjadi beberapa kali (1N/nS). Contoh: "Senin saya terbangun lebih awal, Selasa, dll."

## **6. Modus (*Mode*)**

Tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks ditentukan oleh kategori modus. Ada dua jenis penceritaan menurut Plato (Genette, 1980: 165)

yakni *pure narrative* dan *imitation*. Pada *pure narrative* atau disebut juga dengan *diegesis*, pengarang menegaskan bahwa dia sendirilah yang menuturkan cerita. Sedangkan *imitation* atau *mimesis* yaitu penceritaan yang membuat satu tokoh rekaan seolah-olah menjadi penutur cerita. Tokoh ini dijadikan perantara pengarang dalam menuturkan cerita, jadi cerita seakan-akan dituturkan dari mulut orang lain.

Bila diukur berdasarkan kuantitasnya informasi dan juga intensitas kemunculan narator, dalam *mimesis* kuantitas informasi maksimum, dan intensitas narator minimum. Hal tersebut bertentangan dengan *diegesis*, yaitu berarti kuantitas informasi minimum, sedangkan intensitas narator itu maksimum. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modus terkait dengan dua hal, yaitu: (1) pengaturan banyak-sedikitnya informasi yang diberikan penceritaan; dan (2) pengaturan kemunculan narator. Jika dilihat dari sudut pandang kuantitas informasi dan intensitas kemunculan narator, modus dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu mengenai *distance* (jarak) dan *perspective* (perspektif). Berkaitan dengan ini, Genette memakai istilah *fokalisasi* (*focalization*). Terdapat tiga jenis *Fokalisasi*, yaitu:

- a. Penceritaan tidak berfokalisasi atau tanpa *fokalisasi*, yaitu *fokalisasi* dengan pemandang yang secara mutlak berada di luar penceritaan;
- b. Penceritaan dengan *fokalisasi internal*, yaitu *fokalisasi* di mana pemandang berada di dalam penceritaan atau pemandang adalah salah satu karakter dalam penceritaan. Jenis *fokalisasi* ini terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu: *fixed* atau tetap (keseluruhan cerita dilihat dari sudut pandang satu tokoh saja),

*variable* atau berubah (di dalam penceritaan cerita berubah-ubah dari satu tokoh ke tokoh lainnya), dan *multiple* atau jamak (sebuah peristiwa dilihat dari sudut pandang beberapa tokoh);

- c. Penceritaan dengan focalisasi eksternal, yaitu focalisasi di mana posisi pemandang sama dengan posisi pemandang pada kisah berfokal internal. Perbedaannya adalah dalam penceritaan berfokal luar, pembaca tidak mengetahui apa yang dipikirkan atau dirasakan pemandang.

## 7. Tutar (*Voix*)

Melalui analisis focalisasi, dapat diketahui lewat sudut pandang mana pencerita menuturkan cerita. Dengan begitu bukan berarti akan langsung diketahui siapa yang menjadi narator. Fokalisasi hanya melacak letak narator. Untuk mengetahui siapa narator dalam cerita, diperlukan analisis mengenai tutur.

Tutar merupakan aspek tindakan berbahasa yang dipandang berdasarkan hubungan subjek. Subjek tidak hanya merujuk pada tokoh yang terlibat dalam satu peristiwa, tetapi juga orang yang mengisahkannya atau berpartisipasi secara pasif dalam penceritaan. Mengenai tutur (*voix*) pembahasan ini dibagi menjadi empat unsur, yaitu: waktu penceritaan (*time of the narrating*), tingkatan cerita (*narrative levels*), *person*, dan juga *narator* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### a) Waktu Penceritaan (*Time of the Narrating*)

Menurut Gerard Genette (1980:215-216) penceritaan harus diceritakan dalam bentuk waktu sekarang, lampau, atau mendatang. Ini mengapa penentuan temporal dari contoh penceritaan secara nyata lebih penting daripada penentuan spasialnya. Dengan pengecualian penceritaan tingkat kedua yang latarnya secara

umum ditunjukkan oleh konteks diegetik, letak penceritaan sangat jarang ditentukan, dan hampir tidak pernah relevan.

Penentuan temporal utama posisinya relatif terhadap cerita. Penceritaan hanya dapat terjadi setelah apa yang diceritakannya, tetapi kejelasan ini telah dipungkiri selama berabad-abad oleh keberadaan narasi "*predictive*" dalam berbagai bentuk (prophetic, apocalyptic, oracular, astrologi, chiromantic, cartomantic oneiromantic, dll). Oleh karena itu perlu dari sudut pandang posisi temporal, untuk membedakan empat jenis penceritaan: (1) *subsequent* (posisi klasik dari narasi bentuk lampau, peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang telah berlalu); (2) *prior* (narasi prediktif, umumnya dalam bentuk masa depan, tetapi tidak dilarang untuk dikonjugasikan di masa sekarang, seperti mimpi Jocabel di Moyse sauve atau ramalan); (3) simultan (narator bercerita tentang narasi di masa sekarang sezaman dengan tindakan); dan (4) interpolasi naratif merupakan tindak menceritakan yang kompleks, yaitu narator menggabungkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi (antara momen aksi) (Gerard Genette, 1980:216).

Jenis terakhir adalah apriori yang paling kompleks, karena melibatkan penceritaan dengan beberapa contoh. Cerita dan penceritaan dapat terjalin sedemikian rupa sehingga yang terakhir memiliki efek pada yang pertama. Inilah yang terjadi khususnya dalam novel epistolary dengan beberapa koresponden. Surat itu sekaligus sebagai media narasi dan elemen dalam plot. Jenis penceritaan ini juga bisa menjadi yang paling halus, bahkan paling tahan terhadap analisis, seperti misalnya ketika bentuk jurnal mengendur hingga menghasilkan semacam

monolog setelah peristiwa dengan posisi temporal yang tidak pasti, bahkan tidak koheren (Genette, 1980: 217-218).

b) Tingkatan cerita (*narrative levels*)

Aspek dari tingkatan cerita / *narrative levels* berhubungan dengan dari mana narator menceritakan kisahnya (Genette, 1980:228). Tingkatan naratif (juga disebut sebagai tingkatan diegetik) adalah gagasan analitik yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara tindakan narasi dan diegesis, atau alam semesta spasial di mana sebuah cerita terjadi. Pada tingkat terluar, di luar narasi intradiegetik (atau diegetik, yaitu tingkat pertama), narator ekstradiegetik menceritakan apa yang terjadi pada tingkat pertama; seorang karakter dalam cerita tersebut dapat, pada gilirannya, menjadi narator intradiegetik yang narasinya, pada tingkat kedua, akan menjadi narasi metadiegetik. Proses ini dapat meluas ke tingkat meta lebih lanjut, membentuk serangkaian narasi yang terpola secara rekursif. Ditandai dengan hubungan inklusi, tingkat naratif didistribusikan secara vertikal ketika terjadi perubahan tingkat (diegetik) dan pembicara dan/atau penerima, dan secara horizontal ketika tidak ada perubahan pembicara yang terjadi (seperti dalam penyimpangan) atau ketika beberapa cerita paralel diceritakan oleh pembicara yang berbeda tetapi pada tingkat naratif yang sama (seperti dalam Decameron Boccaccio). Tingkat naratif paling tepat dianggap sebagai tingkat diegetik, tingkat di mana tindakan penceritaan dan yang diceritakan berada dalam kaitannya dengan cerita yang diceritakan.

c) *Person*

Genette mengatakan (1980:244) *person* berkaitan dengan kehadiran sosok narator dalam cerita. Sosok narator tidak selalu identik dengan sosok pengarang. Pembaca mungkin telah memperhatikan bahwa hingga saat ini menggunakan istilah "narasi orang pertama atau orang ketiga" karena menekankan variasi dalam elemen situasi naratif yang sebenarnya tidak berubah-ubah yaitu kehadiran (eksplisit atau implisit) dari "*person*" narator. Kehadiran ini tidak berubah-ubah karena narator dapat berada dalam narasinya hanya sebagai "orang pertama" kecuali untuk konvensi yang berlaku umum seperti dalam *Caesar's Commentaries*; dan penekanan pada "*person*" akan membuat orang berpikir bahwa pilihan yang harus diambil oleh narator yaitu pilihan tata bahasa dan retorik murni.

Pilihan novelis tidak seperti pilihan narator, bukan di antara dua bentuk tata bahasa, namun di antara dua postur naratif (yang bentuk tata bahasanya merupakan konsekuensi otomatis): membuat cerita diceritakan oleh salah satu "karakter", atau diceritakan oleh narator di luar cerita. Oleh karena itu, kehadiran kata kerja orang pertama dalam teks naratif dapat merujuk pada dua situasi yang sangat berbeda yang secara tata bahasa dianggap sama, namun harus dibedakan oleh analisis naratif: penunjukan narator sendiri terhadap dirinya sendiri.

Genette membedakan dua jenis narasi: (1) narator yang tidak hadir dalam cerita yang ia ceritakan, (2) narator yang hadir sebagai karakter dalam cerita yang ia ceritakan. Jenis pertama Genette memasukkannya sebagai heterodiegetik dan jenis kedua sebagai homodiegetik.

- (1) *heterodiegetic*, adalah penceritaan dengan narator tidak hadir atau tidak terlihat. Ketidakhadiran narator tersebut bersifat mutlak.
- (2) *homodiegetic*, adalah penceritaan dengan narator yang muncul atau terlihat sebagai tokoh. Berbeda halnya dengan *heterodiegetic* yang ketidakhadiran naratornya bersifat mutlak, narator dalam *homodiegetic* memiliki derajat kehadiran yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narator sebagai tokoh sentral dalam kisah dan narator sebagai tokoh sekunder yang hanya berfungsi sebagai pengamat atau saksi.

Jika dalam setiap narasi kita mendefinisikan status narator berdasarkan tingkat naratifnya (ekstradiegetik atau intradiegetik) dan berdasarkan hubungannya dengan cerita (hetero atau homodiegetik), kita dapat merepresentasikan empat tipe dasar status narator sebagai berikut: Setiap narasi dapat didefinisikan status narator berdasarkan tingkat narasinya (ekstra atau intradiegetic) dan berdasarkan hubungannya dengan cerita (hetero atau homodiegetic), terdapat empat tipe dasar status narator sebagai berikut (Genette, 1980:248):

- (1) paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik: seorang narator pada tingkat pertama yang menceritakan sebuah cerita, namun ia sendiri tidak hadir dalam ceritanya;
- (2) paradigma ekstradiegetik-homodiegetik: seorang narator pada tingkat pertama yang menceritakan kisahnya sendiri;
- (3) paradigma intradiegetik-heterodiegetik: seorang narator pada tingkat kedua yang menceritakan kisah-kisahnya, namun ia tidak hadir dalam ceritanya;

(4) paradigma intradiegetik-homodiegetik: seorang narator pada tingkat kedua yang menceritakan kisahnya sendiri.

d) Narator

Narator adalah sosok pencerita atau tokoh dalam cerita yang menceritakan kejadian-kejadian kepada pendengar/pembaca. Posisi narator dapat berada di dalam atau di luar penceritaan. Narator di luar penceritaan adalah pengarang sebagai narator (*author-narrator*) atau pengarang implisit (*implied author*). Sedangkan narator dalam pengisahan adalah tokoh sebagai narator (*character-narrator*), baik yang menceritakan kisahnya sendiri maupun menceritakan kisah tokoh lain.

Dari keempat unsur di atas peneliti hanya mengambil dua unsur. Unsur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *person* dan narator. Karena, dua unsur ini lah yang digunakan untuk mengetahui posisi narator dalam roman *Nymphéas Noirs*.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Tentang Pengarang**

Michel Bussi adalah seorang penulis berkebangsaan Prancis yang lahir pada tanggal 29 April 1965 di Louviers, Eure. Beliau seorang spesialis dalam geografi elektoral, juga profesor geografi di Universitas Rouen, di mana dia memimpin CNRS (*Centre National de la Recherche Scientifique*) UMR (*Unité Mixte de Recherche*) hingga 2016. Sebagai peneliti Universitas, ia telah menerbitkan artikel dan karya ilmiah selama dua puluh tahun.

Karya sastra pertamanya adalah *Code Lupin*, terjual lebih dari 7.000 eksemplar dan diterbitkan dalam bentuk serial selama 30 hari pada musim panas

2010 oleh surat kabar harian Paris Normandie. Novel keduanya yaitu *Omaha Crimes*, ia memenangkan penghargaan *Sang d'encre* dari kota Vienne pada tahun 2007, hadiah sastra untuk novel detektif pertama dari kota Lens 2008, hadiah sastra sekolah menengah dari kota Caen 2008, Penghargaan Oktaf-Mirbeau dari kota Trévières 2008 dan hadiah pembaca *Ancre Noires* 2008 dari kota Le Havre.

Pada tahun 2008, ia menerbitkan novel ketiganya, *Mourir sur Seine*, yang pada tahun 2008 memenangkan penghargaan Komite Buku Regional Basse-Normandie 2008 (hadiah Reine Mathilde).

Pada tahun 2010, ia berpartisipasi dalam kumpulan cerita pendek *Les Couleurs de l'instant* yang diterbitkan sebagai bagian dari festival Impresionis Normandia. Novelnya *Nymphéas Noirs* (2011) secara khusus memenangkan hadiah pembaca di festival Cognac Polar, hadiah thriller Mediterania (festival Villeneuve-lez-Avignon), hadiah Michel Lebrun *de la 25<sup>e</sup> heure du Mans*, hadiah pembaca buku festival *Sang d'Encre* di kota Vienne (*gouttes de sang d'encre*), dan *Grand Prix Gustave-Flaubert* dari *Société des écrivains normands*, sehingga menjadi novel kriminal Prancis yang paling banyak mendapatkan penghargaan pada tahun 2011.

Pada bulan Januari 2012, ia menerbitkan novel keenamnya, *Un avion sans elle*, yang masih diterbitkan oleh Presses de la Cité. Meskipun ia tetap setia pada plot psikologis yang didasarkan pada kepura-puraan dan manipulasi pembaca, mencampurkan masa lalu dan masa kini, novel ini tidak berlatar belakang Normandia untuk pertama kalinya. Dipuji oleh Gérald Collard sebagai novel thriller terbaik tahun ini, *Un avion sans elle* (2012) dianugerahi hadiah *Maison de*

*la presse* 2012, hadiah novel populer 2012 dan hadiah untuk film thriller berbahasa Prancis terbaik 2012 (*Montigny-les-Cormeilles*).

Pada bulan Maret 2013, Presses de la Cité menerbitkan novel ketujuh Michel Bussi: *Ne lâche pas ma main*. Novel ini merupakan finalis 2012 untuk hadiah *Relay des voyageurs* (novel bulan Mei), finalis *Grand Prix de littérature policière*, menerima Hadiah Novel Island 2013, dan haknya dibeli untuk adaptasi TV.

Pada bulan Mei 2014, ia menerbitkan novel kedelapannya, *N'oublier jamais*, yang masih diterbitkan oleh Presses de la cité, sementara *Ne lâche pas ma main* diterbitkan dalam bentuk buku saku oleh Pocket pada hari yang sama. Pada tahun 2015 dan 2016 menyusul *Maman a tort* dan *Le temps est assassin*, pada tahun 2018 *On la trouvait plutôt Jolie*, pada tahun 2019 *J'ai dû rêver trop fort*, pada tahun 2020 *Au Soleil Redouté*, serta pada tahun 2018 kumpulan cerita pendek *T'en souviens-tu mon Anaïs*, dan sebuah kumpulan cerita yang diterbitkan oleh Delcourt: *Les Contes du Réveil Matin*.

## **2. Tentang Roman**

Roman *Nymphéas noirs* pertama kali diterbitkan di Prancis pada tahun 2011 oleh Presses de la Cité. Roman ini berlatar di desa Giverny, tempat Claude Monet melukis beberapa kanvas terbaiknya, kedamaian tiba-tiba terganggu oleh pembunuhan yang tidak dapat dijelaskan. Sementara seorang penyelidik dikirim ke lokasi untuk menyelesaikan kasus ini, tiga wanita melintasi jalan. Tapi siapa, dari gadis kecil yang suka melukis, guru yang menggoda, atau wanita tua yang bersembunyi di rumah untuk memata-matai tetangganya, yang paling tahu tentang

kejahatan ini? Terutama karena ada desas-desus bahwa lukisan-lukisan yang sangat berharga, termasuk Bunga Lili Air Hitam yang terkenal, telah dicuri atau hilang. Roman *Nymphéas noirs* telah banyak memenangkan penghargaan setelah diterbitnya roman tersebut, penghargaanannya antara lain;

2011: Readers' Thriller Prize, Cognac Festival

2011: Mediterranean Thriller prize (Villeneuve-lès-Avignon Festival)

2011: Michel-Lebrun Prize at the 25th Hour of Le Mans

2011: Gustave Flaubert Grand Prize, Norman Writers' Guild

2011: Writers' Prize at the Festival Sang d'Encre, Vienne, Isère

2011: Critics' Prize for Mystery (3rd place)

2011: French Thriller Prize at Montigny-lès-Cormeilles (2nd place)

2011: Marseilles Thriller Prize

2011: Cognac Thriller Prize

2011: Popular Novel Prize at Elven, Morbihan

2011: Prix Plume-Libre

2011: Crystal Pen Prize at the Detective Novel Festival at Liège.

2014: "critiques-libres.com" Prize (14,000-member literature website)

2015: Prix Domitys (Prix des Maisons de Retraite)

(<https://www.michel-bussi.fr/livre/nympheas-noirs>)

### **3. Tinjauan Skripsi yang Relevan**

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki subjek penelitian sama maupun yang menggunakan teori yang sama. Peneliti tidak menemukan penelitian

terdahulu yang menganalisis *Nymphéas Noirs* karya Michel Bussi. Ditemukan dua penelitian lain yang menggunakan teori naratologi, yaitu tesis “Identitas Narator dalam *de si Braves Garçon*” karya Patrick Modiano disusun oleh Nur Enis mendeskripsikan identitas narator baik dari posisi narator maupun fungsinya. Penelitian “Struktur Naratif Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Tinjauan Naratologi Gerard Genette” yang disusun oleh Anwar Manto mendeskripsikan unsur-unsur naratif dalam novel tersebut.